

*RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION OF THE ROLE OF FATHER
WITH INTERPERSONAL COMPETENCE IN STUDENTS AT FRANSISKUS
JUNIOR HIGH SCHOOL SEMARANG*

Anggun Lembah Sari¹ dan Achmad Mujab Masykur²

ABSTRACT

Interpersonal competence supports academic achievement and success in business, so that students are required to have adequate interpersonal competence. Meanwhile, the phenomenon shows the many social problems faced by teenagers, such as delinquency and criminality in adolescents, which showed inadequate interpersonal competence. This study aims to determine the relationship between perceptions of the role of fathers with interpersonal competencies in students. The research hypothesis is that there is a positive relationship between perceptions of the role of fathers with interpersonal competencies in students.

The subjects were students of class VII-VIII Fransiskus Junior High School Semarang obtained by cluster random sampling. Data were obtained using the Interpersonal Competence Scale and the Perceptions of Role of Fathers in Student Scale, and then analyzed using simple regression analysis.

The result is a positive relationship between perceptions of the role of fathers with interpersonal competencies in students. The more positive perception of the role of the father, the higher the students' interpersonal competence, and vice versa. Perceptions of the role of fathers the influence on interpersonal competencies in students by 39%.

Keywords: interpersonal competence, perceptions of the role of fathers, students

¹ anggun_ina@yahoo.com

² akungpsiundip@yahoo.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi interpersonal menurut Buhrmester (dalam Anastasia, dkk., 2004, h.140) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membina hubungan interpersonal. Apabila seseorang mempunyai kompetensi interpersonal yang baik maka orang tersebut dapat menjalin hubungan yang lebih hangat dengan orang lain, baik dalam bentuk-bentuk hubungan yang mendalam maupun yang dangkal. Kompetensi ini juga salah satu kualitas hidup individu yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pernyataan ini diperkuat oleh William & Solano (dalam Susanti, dkk., 2010, h.146) bahwa individu yang memiliki kompetensi interpersonal rendah akan kurang mampu untuk memulai hubungan interpersonal dan meskipun sudah memiliki hubungan interpersonal tapi individu tidak mampu mengembangkan hubungan tersebut menjadi hubungan yang akrab dan menyenangkan. Segi lain, relasi interpersonal merupakan hal penting karena melalui relasi tersebut individu belajar untuk bertoleransi, menghargai orang lain, dan mendapatkan sumber dukungan emosional. Adapun yang dimaksud dengan hubungan interpersonal adalah hubungan antara dua orang yang masing-masing memiliki sikap terbuka satu dengan yang lain secara total dan jujur.

Kesadaran kognitif akan pentingnya kompetensi interpersonal dalam diri individu ternyata tidak selamanya dapat tumbuh dan berkembang secara baik pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Idrus, 2013, h.4). Setidaknya secara empirik kerap ditemukan ada individu yang mengalami konflik dengan sesama namun tidak berusaha menyelesaikan konflik dengan baik, sebaliknya justru memilih menyelesaikan dengan pertengkaran. Kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik merupakan indikasi adanya kompetensi interpersonal yang baik.

Problem kompetensi interpersonal juga terjadi pada siswa. Kumara (dalam Kurniawan, 2011, h.1) mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP adalah permasalahan sosial. Permasalahan sosial pada siswa

SMP, antara lain sikap individualistik, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, dan rendahnya empati (Sarimaya, 2013, h.1). Hasil penelitian Hadis (dalam Susilowati, 2013, h.103) mengungkapkan adanya permasalahan pada 25-30% siswa SMP berbakat akademik yang berada dalam satu kelas homogen. Permasalahan sosial tersebut ditunjukkan dengan kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan.

Permasalahan sosial pada siswa SMP dari yang ringan sampai berat saat ini mengalami banyak peningkatan secara kualitatif maupun kuantitatif. Persoalan sosial tersebut antara lain terlibat pertengkaran, perkelahian, permusuhan, merokok, mengkonsumsi alkohol, perilaku seks bebas, dan perilaku kriminal pada remaja. Persoalan ini disebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan atau kurangnya kemampuan remaja untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pergaulan yang dihadapinya.

Hasil wawancara survei awal dengan 10 orang guru di SMP Fransiskus Semarang mengungkapkan bahwa terdapat siswa-siswi yang mengalami problem dalam relasi interpersonal, seperti kurang percaya diri, membatasi diri dalam pergaulan, dan mudah terpengaruh dalam pergaulan negatif. Pernyataan guru-guru ini juga diperkuat oleh hasil wawancara survei awal dengan 30 orang siswa SMP Fransiskus Semarang yang menyatakan mereka memiliki kendala-kendala dalam pergaulan, seperti rasa kurang percaya diri, pasif, dan asertif yang rendah sehingga mudah terpengaruh dalam pergaulan. Hasil wawancara survei awal ini mengindikasikan adanya kompetensi interpersonal yang cenderung kurang memadai pada siswa.

Begitu pentingnya kompetensi interpersonal ini untuk dimiliki oleh setiap individu, oleh karenanya ranah ini menarik untuk dikaji. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal adalah interaksi orangtua-anak (Mönks, dkk., 2011, h.183). Interaksi orangtua-anak yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada interaksi ayah-anak.

Saat ini perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada telah memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsikan peran dan

figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Ayah dianggap memiliki peran besar dalam pengasuhan, serta partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan dan ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses pengasuhan (*parenting*) (Hidayati, dkk., 2011, h.1).

Dampak positif dari peran ayah terhadap perkembangan anak ditunjukkan dengan beberapa hasil penelitian yang dikutip oleh Hidayati, dkk (2011, h.3), misalnya hasil penelitian Stolz, dkk (2005) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial, dan *relatedness*. Kato (2002) mengungkapkan bahwa pria yang berpartisipasi langsung dalam pengasuhan anak akan membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah ternyata sedikit mengalami konflik dalam berelasi dengan teman sebaya (Ducharme, dkk., 2002). Kehangatan, bimbingan, dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995)

Fenomena di masyarakat memperlihatkan bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu, bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak. Kecilnya perhatian mengenai peran ayah dalam keluarga, khususnya peran pengasuhan anak, ditunjukkan dari hasil survei Majalah Ayahbunda bahwa hanya 33% responden yang menyatakan ayah perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak. Menurut hasil survei tersebut, peran ayah yang utama adalah pencari nafkah dan hanya terlibat dalam urusan rumah tangga kalau terpaksa (Elia, 2000, h.10108).

Persepsi tentang peran ayah merupakan salah satu pendekatan penting dalam mencapai suatu kompetensi interpersonal. Ikatan antara ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah

membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi, dan anak lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu perkembangan kompetensi interpersonal pada anak.

Hasil wawancara survei awal dengan 10 orang guru di SMP Fransiskus Semarang mengungkapkan bahwa terdapat siswa-siswi yang memiliki permasalahan dengan orangtua, kurang akrab dengan ayah, ayah sibuk bekerja, hidup pisah dengan ayah. Terdapat pula siswa yang mengeluhkan tentang sikap yang kurang harmonis dengan ayah, seperti ayah dianggap terlalu menuntut, banyak aturan padahal jarang dirumah, ayah suka bertengkar dengan ibu, ayah selalu menyalahkan ibu saat anak melakukan kesalahan, dan ayah dianggap suka mendikte. Siswa juga mengungkapkan adanya sikap dan perilaku ayah yang suka menjelek-jelekan siswa dihadapan orang lain, bahkan ayah apatis dengan setiap perbuatan anak karena sibuk mencari nafkah. Hal ini mengindikasikan adanya persepsi yang cenderung negatif tentang peran ayah dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 112 orang siswa kelas VII -VIII SMP Fransiskus Semarang yang diperoleh secara *cluster random sampling*. Data diperoleh menggunakan Skala Persepsi tentang Peran Ayah dan Skala Kompetensi Interpersonal pada Siswa. Metode analisis data adalah analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Deskriptif

Subjek berada masa remaja awal (puber), dimana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari perempuan. Sebagian besar subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orangtua subjek bekerja, baik ayah maupun

ibu, mayoritas sebagai karyawan swasta. Pendidikan orangtua subjek, baik ayah maupun ibu, mayoritas adalah SMA.

2. Uji Hipotesis

Uji korelasi memiliki nilai $r = 0,624$ atau nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti adanya hubungan positif antara persepsi tentang peran ayah dengan kompetensi interpersonal pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Nilai $R^2 = 0,390$ sehingga diperoleh nilai sumbangan efektif sebesar 39%, yang berarti persepsi tentang peran ayah memberikan pengaruh terhadap kompetensi interpersonal pada siswa sebesar 39%

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima yaitu “ada hubungan positif antara persepsi tentang peran ayah dengan kompetensi interpersonal pada siswa SMP Fransiskus Semarang”. Hal tersebut menggambarkan bahwa persepsi tentang peran ayah mempengaruhi kompetensi interpersonal pada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak hanya membutuhkan sosok ibu, namun juga membutuhkan sosok ayah. Ayah merupakan sosok dari keluarga yang menjadi pendorong utama pada anak untuk bersosialisasi dan sosok yang mengenalkan kehidupan masyarakat sesungguhnya. Hasil ini mendukung pendapat Dagun (2002, h.88) bahwa melalui interaksi tersebut anak belajar sikap dan nilai dari tingkah laku sosial dari ayah. Oleh karena itu, anak yang sering berinteraksi dengan ayah memiliki sikap yang ramah dengan orang asing (Dagun, 2002, h.82). Anak-anak ini lebih sering berbicara, lebih terbuka, lebih merasa senang, dan bersenda gurau atas kehadiran orang asing itu. Sikap dan perilaku anak ini mencerminkan kompetensi interpersonal yang baik. Terutama pada saat anak mulai remaja, ayah biasanya secara rutin akan membantu membimbing perkembangan kemampuan anak, baik untuk bergaul dengan orang lain maupun dalam mengenal situasi baru (Dagun, 2002, h.82).

Hasil ini mendukung pendapat Munks, dkk (2011, h.183) bahwa peran ayah dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak sehingga mendorong berkembangnya kompetensi anak secara optimal, seperti kompetensi interpersonal. Hasil ini juga memperkuat pendapat Subiyanto (dalam Abdullah, 2012, h.6) bahwa keterlibatan ayah secara emosional dalam kehidupan anak akan berpengaruh terhadap ketrampilan sosial dan nilai akademis.

Terdapatnya pengaruh dari peran ayah terhadap kompetensi interpersonal sesuai dengan teori belajar sosial, bahwa suatu tingkah laku dapat dipelajari atau dikembangkan melalui proses imitasi atau identifikasi figur yang dianggap superior (Santoso, 2010, h.168 & 175). Ayah merupakan figur penting bagi anak, yaitu figur yang dianggap superior dan *key person*, sehingga tingkah laku ayah akan menjadi model tingkah laku anak.

Adanya pengaruh dari persepsi tentang peran ayah terhadap kompetensi interpersonal pada anak juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang penting bagi perkembangan anak, terutama untuk kompetensi interpersonal. Keluarga merupakan tempat yang pertama kali bagi anak untuk melakukan aktivitas sosial. Interaksi anak-orangtua tercermin dalam proses pengasuhan, seperti pemeliharaan, perlindungan dan mengarahkan anak pada perkembangannya (Dagun, 2002, h.175). Selain itu, perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown dalam Hidayati, dkk., 2011, h.1). Kelekatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan ayah ini dapat diperoleh anak melalui adanya interaksi ayah-anak (pengasuhan ayah).

Persepsi anak tentang peran ayah berbeda-beda tergantung pada peran ayah dalam keluarga. Peran ayah yang diharapkan oleh anak adalah mampu mencukupi kebutuhan keluarga (mencari nafkah), sebagai pelindung keluarga, memberi kenyamanan dalam rumah, mendidik anak, menjadi contoh bagi anak, membimbing, memberikan kasih sayang, dan sebagai kepala keluarga

yang baik. Perilaku ayah melalui pola asuh dan dukungan memberikan dampak bagi perkembangan kompetensi interpersonal pada anak, berupa kemampuan berhubungan positif dengan teman sebaya, kemampuan mengontrol emosi, dan sedikit konflik dengan orang lain, lebih populer dan menyenangkan, suka membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak-anak juga menunjukkan perilaku prososial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif atau pun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik yang dialami, lebih toleran, memiliki kemampuan memahami orang lain dengan baik, dan dapat bersosialisasi dengan baik (Lamb dalam Abdullah, 2012, h.7)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kompetensi interpersonal yang tergolong sangat tinggi, yang berarti siswa mampu memahami dan memprediksi perilaku orang lain dengan baik, serta mampu untuk memahami perilaku diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial. Hal tersebut diwujudkan berupa: memiliki inisitif yang tinggi untuk berkenalan dengan orang asing; mampu membuka diri; mampu menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain; mampu mengungkapkan perasaan secara jelas; mampu mempertahankan hak dan ketidaksetujuan; mampu berempati; dan mampu mengatasi konflik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang sangat positif tentang peran ayah, yang artinya siswa memiliki penilaian yang positif bahwa ayahnya telah menjalankan perannya dengan baik sebagai pencari nafkah/pemenuhan keluarga, pemberi nasehat/mendidik, pelindung keluarga dan memberi kasih sayang, dan kepala keluarga. Persepsi positif anak tentang peran ayah juga terungkap dari hasil kuesioner yang telah disebar peneliti bahwa ayahnya selalu berusaha meluangkan waktu untuknya walau hanya sebentar, menanyakan pekerjaan rumah atau kegiatan belajar selama di sekolah, berdiskusi, atau hanya sekedar menonton televisi bersama.

Persepsi tentang peran ayah memberikan pengaruh terhadap kompetensi interpersonal sebesar 39% sehingga masih terdapat faktor-faktor

lain yang mempengaruhinya sebesar 61%, seperti usia dan jenis kelamin. Pertama, usia mempengaruhi kompetensi interpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah adanya hubungan positif antara persepsi tentang peran ayah dengan kompetensi interpersonal pada siswa. Persepsi tentang peran ayah memberikan pengaruh terhadap kompetensi interpersonal pada siswa sebesar 39%

B. Saran

Persepsi siswa mengenai peran ayah yang sudah positif dipertahankan karena berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal dengan cara bersikap hormat dan menghargai ayah. Sementara untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang disarankan untuk melibatkan faktor lain dari kompetensi interpersonal pada siswa seperti pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua, urutan kelahiran, jumlah saudara, dan pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, H., Sutriyono, & Krisnawati, W. 2004. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kompetensi Interpersonal pada Remaja Putra dan Putri di SMUN 3 Salatiga. *Psiko Wacana*, Vol. 3 (21): 133-144
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elia, H. 2000. Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas*, Vol. 1 (1): 105-113
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9 (1): 3-10, April
- Idrus, M. 2013. Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. http://kajian.uii.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/KOMPETENSI-INTERPERSONAL-MAHASISWA_DR-M-IDRUS-UII.pdf

- Kurniawan, B. 2011. Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat. <http://news.detik.com/read/2011/05/21/165046/1643957/10/kasus-kekerasan-di-sekolah-kian-meningkat> Download 1 Juli 2013
- Munks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Santoso, S. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sarimaya, F. Peningkatan Ketrampilan Sosial Siswa SMP dalam Pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif. http://jurnal.upi.edu/file/Farida_Sarimaya.pdf Download 1 Juli 2013
- Susanti, F., Siswati, & Widodo, P.B. 2010. Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Siswa SD: Studi Eksperimental pada Siswa Kelas 3 SDN Sronдол Wetan 04-09 dan SDN Sronдол Wetan 05-08. *Jurnal Psikologi Undip*
- Susilowati, E. 2013. Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 1 (1), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/viewFile/1447/1545>